

## PERBEDAAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK YANG MENGIKUTI DAN YANG TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER DI MTS NEGERI YOGYAKARTA 2

### *DIFFERENCES IN SOCIAL VALUES STUDENTS FOLLOW AND DOES NOT FOLLOWING IN EXTRACURRICULAR MTs YOGYAKARTA 2*

Oleh : Doni Saputra  
Email : [yogadharmawan0@gmail.com](mailto:yogadharmawan0@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ada beberapa siswa yang menganggap ekstrakurikuler itu hanya bermain dan berkumpul dengan teman saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tambahan dan tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2 yang berjumlah masing-masing 4 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis uji t dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2, dengan  $t_{hitung} 7,245 > t_{tabel} 1,984$ , dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . (2) Nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler lebih baik daripada nilai-nilai sosial pada peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2, dengan selisih rata-rata sebesar 15,25.

Kata kunci: *nilai sosial, ekstrakurikuler, mengikuti ekstrakurikuler*

#### **Abstract**

*This research is motivated by there are still some students who consider extracurricular it was just playing and hanging with friends only. This study aims to determine differences in social values among students who follow and who do not follow extracurricular MTS N 2 Yogyakarta. This research is a comparative descriptive. The method used was survey with data retrieval technique using a questionnaire. Subjects in this study were students who follow an additional extra-curricular and extracurricular MTS Yogyakarta 2, does not follow the amounting respectively 4 students. Data were analyzed using t test analysis with a significance level of 5%. The results showed that: (1) There are differences in social values among students who follow and who do not follow extracurricular MTSN 2 Yogyakarta , with  $t_{hitung} 7,245 > t_{tabel} 1,984$ , and the significance value  $0.000 < 0.05$ . (2) Social values on learners who follow extracurricular better than social values among students who do not follow extracurricular MTS N 2 Yogyakarta, with a mean difference 15.25.*

*Keywords: social values, extra-curricular, extracurricular follow*

## **PENDAHULUAN**

Olahraga semakin hari semakin berkembang dengan semakin majunya perkembangan zaman. Manusia mengikuti dan menyeimbangkan olahraga yang semakin kompleks sesuai dengan kebutuhannya. Olahraga akan dilakukan semua orang dan juga dapat kita jumpai sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat. Olahraga sudah seperti magnet dalam kehidupan yang susah dilepaskan dalam aktivitas sehari-hari manusia. Kelompok masyarakat melakukan olahraga di waktu luang, di hari libur, maupun di waktu yang sangat sedikit di penatnya kehidupan modern saat ini. Olahraga sudah memasyarakat di Indonesia bahkan insan-insan yang berusaha memajukan olahraga di Indonesia terkadang menyerukan slogan “Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”.

Slogan olahraga itu sudah menjamur di semua kalangan masyarakat saat ini, baik presiden, menteri, guru, atau masyarakat biasa. Olahraga bisa digunakan sebagai tempat setiap individu untuk melakukan interaksi sosial bahkan menjadi miniatur kehidupan nyata. Manusia hidup membutuhkan manusia lain dan tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Interaksi selalu dilakukan manusia setiap hari, karena interaksi sosial yang dilakukan dengan terus-menerus maka akan muncul nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Menurut Sumaryanto (2002: 49) nilai-nilai positif, khususnya dalam pembentukan sikap setelah melakukan olahraga, harus digunakan sebagai pacuan agar olahraga dapat diselenggarakan dan dilaksanakan secara serius, ajeg, dan berkesinambungan.

Lebih lanjut, menurut Sumaryanto (2002: 5) nilai direfleksikan dalam tekanan eksplisit pada kemenangan, prestasi pribadi, dan kesuksesan penampilan. Nilai juga dapat

dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku di masyarakat. Pedoman itu yang digunakan peserta didik untuk membedakan perilaku baik dan tidak baik. Misalnya dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu dinilai orang lain sebagai orang yang baik, jujur, dan ramah. Maka dengan itu dapat dijadikan acuan walaupun penilaian setiap orang berbeda-beda.

Nilai-nilai sosial itu akan terbentuk ketika setiap individu melakukan interaksi sosial. Sebenarnya setiap sisi kehidupan dalam hidup manusia memiliki sisi sosial salah satunya adalah nilai-nilai sosial yang dilakukan manusia dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Nilai sosial dapat muncul tidak hanya dalam olahraga tetapi juga dalam bidang yang lainnya. Salah satu dalam dunia pendidikan nilai-nilai sosial di Indonesia sedikit mengalami kemunduran karena kualitas interaksi sosial dalam masyarakat berkurang. Hidup manusia dapat lebih baik apabila dapat menyelaraskan kehidupan kemajuan Teknologi Informasi (TI) dan kehidupan sosial dimasyarakat.

Salah satu alat yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial didalam masyarakat adalah ekstrakurikuler. Peserta didik dirasa belum cukup hanya belajar mata pelajaran di sekolah. Ekstrakurikuler digunakan untuk membekali anak-anak dalam kehidupannya bermasyarakat yang sesungguhnya. Alasan tersebut yang menjadikan ekstrakurikuler sebagai tempat pengembangan diri peserta didik diluar jam sekolah yang masih menjadi bagian sekolah dan termuat dalam kurikulum.

Pekembangan anak-anak akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sosialnya. Karakteristik remaja yang masih labil, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam tubuh dan faktor dari luar tubuh. Kedua faktor itu

berdampak pada proses adaptasi dan interaksi sosial di dalam masyarakat. Dapat dilihat saat ini anak-anak lebih cenderung individual terutama di kota-kota besar di Indonesia. Peserta didik yang mampu mengkombinasikan kemampuan dirinya dan menerima faktor dari luar akan menjadi dewasa yang bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial itu akan terbentuk ketika setiap individu melakukan interaksi sosial. Sebenarnya setiap sisi kehidupan dalam hidup manusia memiliki sisi sosial, salah satunya adalah nilai-nilai sosial yang dilakukan manusia dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Nilai sosial dapat muncul tidak hanya dalam olahraga tetapi juga dalam bidang yang lainnya. Salah satu dalam dunia pendidikan nilai-nilai sosial di Indonesia sedikit mengalami kemunduran karena kualitas interaksi sosial dalam masyarakat berkurang. Hidup manusia dapat lebih baik apabila dapat menyelaraskan kehidupan kemajuan Teknologi Informasi (TI) dan kehidupan sosial di masyarakat. Anak-anak remaja yang mempunyai karakteristik yang khas dengan semangatnya dengan kerja kerasnya dengan ide-ide kreatifnya menjadi penopang penerus bangsa Indonesia.

Salah satu alat yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan interaksi sosial di dalam masyarakat adalah ekstrakurikuler. Peserta didik dirasa belum cukup hanya belajar mata pelajaran di sekolah. Ektrakurikuler digunakan untuk membekali anak-anak dalam kehidupannya bermasyarakat yang sesungguhnya. Alasan tersebut yang menjadikan ekstrakurikuler sebagai tempat pengembangan diri peserta didik diluar jam sekolah yang masih menjadi bagian sekolah dan termuat dalam kurikulum.

Pekembangan anak-anak akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan dalam

kehidupan sosialnya. Karakteristik remaja yang masih labil, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam tubuh dan faktor dari luar tubuh. Kedua faktor itu berdampak pada proses adaptasi dan interaksi sosial di dalam masyarakat. Dapat dilihat saat ini anak-anak lebih cenderung individual terutama di kota-kota besar di Indonesia. Peserta didik yang mampu mengkombinasikan kemampuan dirinya dan menerima faktor dari luar akan menjadi dewasa yang bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi di MTS Negeri Yogyakarta 2 merasakan ada beberapa hal yang kurang tepat dalam berjalannya ekstrakurikuler tepatnya ekstrakurikuler Olahraga. Terutama masalah waktu, ketika latihan sudah ditetapkan waktunya, tetapi masih ada beberapa siswa yang terlambat. Selain itu, rasa tanggungjawab terhadap ekstrakurikuler kurang maksimal karena masih ada duduk santai, bermain *handphone*, berbincang-bincang, padahal waktu latihan sudah dimulai. Pada saat akan melakukan pertandingan persahabatan, masih ada beberapa siswa yang menunda keberangkatan sehingga datang terlambat dalam pertandingan.

Permasalahan disiplin siswa ini tidak boleh dianggap sepele, karena dalam periode menjelang dewasa ini, siswa perlu belajar mengenai hal-hal yang penting dan baik melalui disiplin. Disiplin mempunyai andil besar dalam proses tercapainya keberhasilan siswa di masa dewasanya. Maka dari itu perlu adanya pendidikan yang dapat mencetak atau membentuk karakter setiap siswa yang positif dalam hal ini nilai kedisiplinan.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter

yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Membentuk karakter siswa hendaknya dimulai dari lingkungan dimana dia berada dan institusi atau lembaga yang menaunginya. Pendidikan karakter merupakan model pendidikan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Watak dan kepribadian yang diharapkan dimiliki peserta didik, antara lain; kejujuran, kedisiplinan, ketertiban, kemerdekaan, kemandirian, toleransi, ketaatan, dan keadilan.

Sisi baiknya adalah di ekstrakurikuler olahraga di MTS Negeri Yogyakarta 2 memiliki hubungan baik di antara tingkatan, tidak ada perbedaan kelas VII, VIII, atau IX. Hubungan baik dalam berinteraksi akan membantu proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai sosial melalui ekstrakurikuler di sekolah berjalan lebih lancar. Peserta didik memiliki usaha kuat untuk bisa walaupun tidak mempunyai dasar olahraga dari kecil dan motivasi untuk bersaing dengan sekolah lain juga tinggi.

Ekstrakurikuler olahraga berkaitan dengan aktivitas fisik siswa, yang didalamnya mengandung nilai-nilai seperti, fair play, empati, bekerjasama, disiplin, toleransi, sikap, dan lain sebagainya. Maka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara tidak langsung akan masuk kedalam karakteristik siswa melalui permainan atau pertandingan, berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler non olahraga yang harus diberi penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung saat siswa melakukan kegiatannya.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga selain bermanfaat bagi siswa dalam mengisi waktu luang olahraga itu sendiri juga ditujukan untuk pembentukan perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan,

empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan perilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Ekstrakurikuler olahraga yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan aspek yang menjadi tujuan dari pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga. Seperti kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Selain aspek-aspek diatas kegiatan ekstrakurikuler olahraga juga sebagai alat pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat siswa secara menyeluruh, yang dilakukan secara teratur, bertahap, dan berkesinambungan dengan memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Olahraga sendiri yang digambarkan proses interaksi sosial yang kompleks. Interaksi sosial itu yang akan memunculkan nilai-nilai sosial yang akan menjadi panutan generasi selanjutnya. Setiap peserta didik akan mengalami proses interaksi sosial untuk mendapatkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Nilai-nilai sosial akan membantu peserta didik dalam melewati kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin mengajukan penelitian yang berjudul "Perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tambahan di MTS Negeri Yogyakarta 2."

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono

(2007: 3) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Nilai sosial adalah nilai yang lahir dari kebutuhan kelompok sosial. Kebutuhan ini muncul untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Nilai-nilai sosial dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga indikator yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Sub indikator nilai material adalah nilai kegunaan, nilai kenikmatan. Sub indikator nilai vital adalah nilai keagamaan, nilai kemanusiaan yang adil yang beradab, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan demokrasi, dan nilai jiwa keadilan sosial. Sub indikator nilai kerohanian adalah nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius yang diukur menggunakan angket.
2. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tambahan yaitu peserta didik putra dan putri di MTS Negeri Yogyakarta 2 yang secara aktif mengikuti atau terdaftar sebagai peserta ekstrakurikuler olahraga di MTS Negeri Yogyakarta 2.
3. Peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler yaitu peserta didik putra dan putri di MTS Negeri Yogyakarta 2 yang tidak terdaftar sebagai peserta ekstrakurikuler olahraga di MTS Negeri Yogyakarta 2.

### Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 108), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tambahan dan tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2 yang berjumlah masing-masing 40 siswa.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 194) angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* ( $\surd$ ) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket/kuisisioner. Butir pernyataan harus merupakan penjabaran dari isi faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang ada disusun butir-butir soal yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan faktor tersebut. Instrumen dalam penelitian ini didaopsi dari penelitian Benny Citra Permana (2015), dengan tingkat validitas sebesar 0,685 dan reliabilitas sebesar 0,917.

### Teknik Analisis Data

Sebelum melangkah ke uji-t, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti bahwa data yang dianalisis harus berdistribusi normal, untuk itu perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas (Suharsimi Arikunto, 2010: 299).

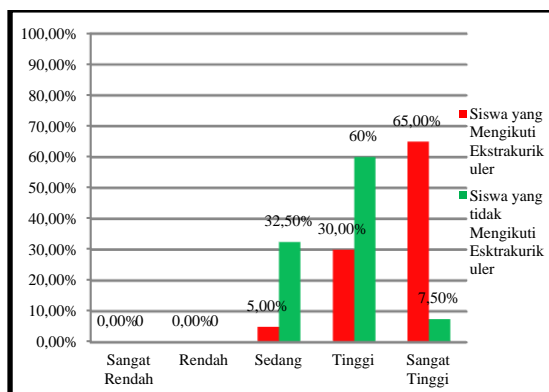
Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 16 yaitu yaitu dengan membandingkan *mean* antara kelompok 1 (siswa yang mengikuti

ekstrakurikuler) dan kelompok 2 (siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler). Apabila nilai  $t_{hitung} < \text{dari } t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak, jika  $t_{hitung} > \text{besar dibanding } t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian tentang perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2, untuk peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler didapat skor terendah (*minimum*) 78,0, skor tertinggi (*maksimum*) 129,0, rerata (*mean*) 104,53, nilai tengah (*median*) 103,0, nilai yang sering muncul (*mode*) 94,0, *standar deviasi* (SD) 11,57, sedangkan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler didapat skor terendah (*minimum*) 78,0, skor tertinggi (*maksimum*) 129,0, rerata (*mean*) 104,53, nilai tengah (*median*) 103,0, nilai yang sering muncul (*mode*) 94,0, *standar deviasi* (SD) 11,57.

Perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2 dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Batang Perbedaan Nilai-Nilai Sosial pada Peserta Didik yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2

**1. Hasil Uji Prasyarat**

**a. Uji Normalitas**

Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Z*, dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*. Hasilnya disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Uji Normalitas

Kelompok	p	Sig.	Keterangan
Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler	0,956	0,05	Normal
Siswa yang tidak Mengikuti Ekstrakurikuler	0,263	0,05	Normal

Dari hasil tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa semua data memiliki nilai p (Sig.) > 0.05, maka variabel berdistribusi normal.

**b. Uji Homogenitas**

Kaidah homogenitas jika  $p > 0.05$ , maka sampel dinyatakan homogen, jika  $p < 0.05$ , maka sampel dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Homogenitas

Kelompok	df 1	df2	Sig.	Keterangan
Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler-tidak Mengikuti Ekstrakurikuler	1	78	0.502	Homogen

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat nilai sig. p 0,502 > 0,05 sehingga data bersifat homogen. Oleh karena semua data bersifat homogen maka analisis data dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik.

**2. Hasil Uji Hipotesis**

Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2”. Kesimpulan

penelitian dinyatakan signifikan jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai *sig* lebih kecil dari 0.05 ( $Sig < 0.05$ ). Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Uji-t Perbedaan Nilai-Nilai Sosial pada Peserta Didik yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2

Kelompok	t-test for Equality of means			
	t <sub>ht</sub>	t <sub>tb</sub>	Sig,	Selisih
Mengikuti Ekstrakurikuler	7,24 5	1,98 4	0,000	15,35
Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler				

Dari hasil uji-t pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  7,245 dan  $t_{tabel}$  1,984 (df 78) dengan nilai signifikansi p sebesar 0,000. Oleh karena  $t_{hitung}$  7,245 >  $t_{tabel}$  1,984, dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “ada perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2”, diterima. Dari data nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2 rerata 133,125, selanjutnya pada nilai-nilai sosial pada peserta didik tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2 mempunyai rata-rata sebesar 117,775. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler lebih baik daripada nilai-nilai sosial pada peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2, dengan selisih rata-rata sebesar 15,25.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai-nilai sosial pada

peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2. Nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler lebih baik daripada nilai-nilai sosial pada peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2.

Latar belakang penelitian adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ketika proses latihan ekstrakurikuler masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bertolak belakang ini bisa disebabkan karena beberapa anak memang sering datang terlambat. Keikutsertaan dalam kegiatan olahraga di sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler memberikan dampak positif bagi peserta didik terbukti dari rerata skor nilai-nilai sosial yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak turut serta dalam kegiatan olahraga. Nilai-nilai sosial dalam olahraga seperti kedisiplinan, tanggungjawab, saling menghargai, dan sportif. Sehingga nilai-nilai sosial peserta didik dapat terbentuk secara otomatis.

Sementara itu olahraga memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan nilai-nilai sosial. Seperti yang disampaikan Suryobroto dalam Sumaryanto (2002: 48) mengatakan bahwa olahraga memberikan ruang kepada setiap pelakunya untuk mengembangkan nilai-nilai sosial. Olahraga dapat dilakukan oleh siapapun tanpa melihat latar belakang kebudayaan sosial atau ideologi didalam masyarakat.

Menurut Sardjono dalam Sumaryanto (2002: 49) Olahraga dapat memberikan banyak manfaat dalam mengembangkan nilai-nilai kesosialan. Nilai-nilai positif, khususnya

dalam pembentukan mental, olahraga bisa dapat digunakan untuk patokan dalam mengembangkan nilai-nilai sosial melalui olahraga. Nilai-nilai sosial yang terbentuk melalui olahraga akan mempunyai peranan besar dalam kemajuan olahraga di Indonesia.

Aktivitas jasmani memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan peningkatan pencapaian akademik. Selain itu juga, aktivitas jasmani juga dapat meningkatkan kemampuan sosial. Hal ini sebagai-mana dikemukakan oleh Liu, Karp, & Davis (2010: 1) "*physical education not only can help children to develop psychomotor skills, but it can provide psychological benefits through the development of personal and social respon-sibility and appropriate social behaviors*". Selanjutnya Strong (2005: 1) mengemukakan "*Physical activity is important for all children because of the associated benefits to physical, social and psychological health*". Aktivitas jasmani juga sangat bermanfaat untuk kesehatan baik secara fisik, sosial maupun emosional. Hal ini menunjukkan melakukan aktivitas jasmani sangat bermanfaat terhadap perkembangan anak baik secara kognitif, psikomotorik, dan sosial serta anak memperoleh peningkatan kesehatan dengan melakukan aktivitas jasmani

Penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa olahraga dapat mengembangkan nilai-nilai sosial peserta didik, nilai-nilai sosial ini yang akan dijadikan generasi selanjutnya sebagai patokan untuk memilih perilaku yang baik atau yang tidak baik. Penelitian tentang perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga/non olahraga didapatkan kesimpulan bahwa nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti

ekstrakurikuler olahraga lebih tinggi daripada nilai-nilai sosial pada peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Ada perbedaan nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2, dengan  $t_{hitung} 7,245 > t_{tabel} 1,984$ , dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .
2. Nilai-nilai sosial pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler lebih baik daripada nilai-nilai sosial pada peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler di MTS Negeri Yogyakarta 2, dengan selisih rata-rata sebesar 15,25.

### **Saran**

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peserta didik untuk lebih memperhatikan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari supaya nilai-nilai sosial dapat dijadikan pedoman berperilaku baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Membiasakan diri untuk selalu menjalin hubungan baik dengan orang lain dan memilih aktivitas yang mampu memberikan sumbangan yang positif terhadap kehidupan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan dengan menghubungkan variabel penelitian dengan variabel lain, dan memperdalam kajian tentang nilai-nilai sosial bagi peserta didik.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Liu, M.H.C., Karp, G.G., & Davis, D. (2010). Teaching learning-related social skills in kindergarten physical education. *Journal of physical education, recreation & dance*, 81(6), 38-44.
- Strong, W.B., et.al. (2005). *Evidence Based Physical Activity For School-Age Youth. J. Pediatr.* 146:732–737, 2005. Diakses pada tanggal 30 Juni 2014, dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022347605001009>.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryanto. (2002). *Diktat Mata kuliah Sosiologi Olahraga*. Yogyakarta: FIK UNY.